

Investigasi Potensi *Fraud* Pada Karyawan: Dalam Perspektif *Fraud Triangle Theory*Oktavianus Deri Dwi Krisnadi<sup>1a</sup>, Syarif M. Helmi<sup>2b</sup>, Rudy Kurniawan<sup>3c</sup><sup>123</sup>Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesiaoktavianusderidwikrisnadi@gmail.com<sup>a</sup>, syarif.m.helmi@ekonomi.untan.ac.id<sup>b</sup>, rudy.kurniawan@ekonomi.untan.ac.id<sup>c</sup>

## INFO ARTIKEL

Dikumpulkan: 30 Mei 2024;

Diterima: 10 Juli 2024;

Terbit: 30 Juli 2024;



Volume 29, Nomor 2,

Juli 2024, pp. 137-147

<http://doi.org/10.23960/jak.v29i2.2841>

## Corresponding author:

Oktavianus Deri Dwi Krisnadi

(Universitas Tanjungpura)

Email:

oktavianusderidwikrisnadi@gmail.com

## ABSTRACT

*Fraud is an issue and a problem that still occurs today. There is no single institute or company that is free from potential fraud. This study predicts the factors that influence potential fraud. Specifically, this study aims to analyze the effect of internal control, technology, loan, lifestyle, code of ethics, and organizational culture on potential fraud. This research uses associative methods with a quantitative approach. The data source in this study uses raw data processed by researchers and obtained through the process of distributing questionnaires to respondents. The population used in this study were employees who worked at PT Kalimantan Satya Kencana, Melawi Regency. A total of 36 respondents were identified as samples and will then be processed. Data analysis in the study used Structural Equation Modeling (SEM) analysis using Partial Least Square (PLS) in the SmartPLS 4 application. The results showed that the code of ethics had a positive and significant effect on potential fraud. Internal control has no effect on potential fraud. Technology has no effect on potential fraud. Loan has no effect on potential Fraud. Lifestyle has no effect on potential fraud. Organizational culture has no effect on potential fraud.*

**Keywords:** *Fraud Triangle Theory, Lifestyle, and Loan*

## ABSTRAK

*Fraud* adalah sebuah isu dan menjadi permasalahan yang masih terjadi hingga saat ini. Tidak ada satupun institut ataupun perusahaan yang terbebas dari potensi *fraud*. Penelitian ini memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi potensi *fraud*. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengendalian internal, teknologi, *loan*, *lifestyle*, kode etik, dan budaya organisasi terhadap potensi *fraud*. Penelitian ini menggunakan metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data mentah yang diolah peneliti dan didapatkan melalui proses penyebaran kuesioner ke responden. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pegawai yang bekerja di PT. Kalimantan Satya Kencana, Kabupaten Melawi. Sebanyak 36 responden diidentifikasi menjadi sampel dan selanjutnya akan diolah. Analisis data pada penelitian menggunakan analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) pada aplikasi SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kode etik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap potensi *fraud*. Pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap potensi *fraud*. Teknologi tidak berpengaruh terhadap potensi *fraud*. *Loan* tidak berpengaruh terhadap potensi *fraud*. *Lifestyle* tidak berpengaruh terhadap potensi *fraud*. Budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap potensi *fraud*

**Kata Kunci:** Teori Segitiga Kecurangan, Gaya Hidup dan Utang

## A. PENDAHULUAN

Di Indonesia, berkembangnya teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang semakin kompleks, memicu berbagai bentuk kejahatan ekonomi untuk terjadi. *Fraud* merupakan sebuah isu yang menarik dan menjadi sebuah permasalahan yang terjadi bahkan di era ini. Tidak ada satupun institut ataupun perusahaan yang terbebas dari potensi *fraud*. Berbagai lapisan dari golongan atas maupun golongan pegawai bawah dapat menjadi pelaku *fraud* (Da Rato *et al.*, 2023). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menyampaikan bahwa Pertumbuhan ekonomi dunia akan terancam dengan adanya bahaya laten yang ditimbulkan oleh tindakan kecurangan.

ACFE melakukan sebuah penelitian tahun 2022. Terdapat 133 negara di seluruh dunia terjadi *fraud* dengan 2.110 kasus. Kerugian yang mencapai lebih dari US\$ 3.6 triliun. Sebanyak 194 kasus kecurangan (*Fraud*) atau 10% dari total keseluruhan kasus terjadi di Asia Tenggara dengan kerugian rata-rata sebesar USD 121.000. Indonesia menduduki posisi ke 4 dengan total sebanyak 23 kasus kecurangan (*Fraud*). Data menunjukkan bahwa sebesar 86%

kasus kecurangan terjadi karena penyalahgunaan aset, 50% karena korupsi, dan 9% karena manipulasi laporan keuangan. Penyalahgunaan aset dengan kasus terbanyak menghasilkan kerugian yang sangat kecil nominalnya, hanya sekitar 100.000 USD, diikuti oleh korupsi sebesar 150.000 USD. Manipulasi laporan keuangan menjadi tindak kecurangan dengan jumlah kecil sebesar 9% dari total kasus, namun memberikan dampak kerugian terbesar dengan kisaran 593.000 USD per kasusnya (ACFE, 2022)

Pendekatan *Fraud Triangle theory* dapat digunakan untuk mengatasi potensi *fraud* (Yuwono & Marlina, 2021). Teori segitiga kecurangan memiliki tiga elemen yang terkait erat, yakni tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (Tuannakotta, 2007). *Fraud* tidak dapat langsung dideteksi melalui *Fraud Triangle theory*. Oleh karena itu, proksi diperlukan untuk mengidentifikasi kemungkinan *fraud* dengan menggunakan teori segitiga kecurangan. Pertama, *opportunity* di proksi kan menggunakan pengendalian internal sebagai suatu upaya efektif dalam meminimalisir peluang terjadinya kecurangan. Penelitian dari Herlita & Bayunitri (2021) menunjukkan bahwa pencegahan kecurangan di pengaruhi oleh pengendalian internal. Kehadiran teknologi informasi dapat membantu mendeteksi terjadinya *fraud*, di dukung oleh penelitian dari Paoki *et al.*, (2021) yang memberikan hasil bahwa kehadiran teknologi mempengaruhi perilaku kecurangan.

*Pressure* merupakan keadaan dimana seseorang mengalami tekanan yang membuatnya melakukan sebuah tindakan *fraud* (Tuannakotta, 2007). Pertama, *pressure* di proksi kan dengan *loan*. Total utang yang melebihi kemampuan untuk melunasi nya dapat meningkatkan tindakan *fraud*, didukung oleh penelitian dari Asmah *et al.*, (2019) yang memberikan hasil bahwa pinjaman dengan jumlah pelunasan yang besar sangat mempengaruhi kecenderungan pegawai untuk melakukan penipuan. Kedua, proksi *lifestyle*. Keberhasilan gaya hidup seseorang sangat ditentukan dengan uang yang dimilikinya. Didukung oleh penelitian dari Pranata, Tan & Utami (2021) menunjukkan bahwa individu dengan gaya hidup mewah memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan *fraud* lebih tinggi apabila dibandingkan dengan individu dengan gaya hidup sederhana

*Rationalization* merupakan keadaan dimana sebelum melakukan *fraud*, pelaku mencari pembenaran atas tindakannya tersebut (Tuannakotta, 2007). Untuk menghindari terjadinya perbuatan yang merugikan berbagai pihak, perilaku etis ataupun kode etik sangat diperlukan untuk setiap profesi. Penelitian dari Karen *et al.*, (2022) memberikan hasil bahwa tindakan *fraud* terjadi karena pelanggaran prinsip kode etik. Definisi dari budaya organisasi adalah seperangkat norma, asumsi, nilai, keyakinan, ataupun sebuah kebiasaan yang telah dibangun serta diterima secara bersama oleh semua anggota organisasi sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan mereka, baik untuk kepentingan sesama karyawan maupun pihak lain (Dewi *et al.*, 2022). Penelitian dari Takalamingan *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa *fraud* tidak dipengaruhi oleh budaya organisasi.

Penelitian ini memilih objek penelitian PT. Kalimantan Satya Kencana. PT. KSK merupakan sebuah perusahaan di sektor kehutanan. Alasan memilih PT. KSK sebagai objek penelitian, sebab berdasarkan laporan ACFE pada tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat 39 kasus kecurangan yang terjadi pada industri agrikultur, kehutanan, perikanan dan perburuan, dengan rata-rata kerugian yang mencapai 154.000 USD. Oleh sebab itu, perusahaan tersebut dapat menjadi sampel yang relevan dan representatif untuk penelitian

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, tujuan utama dilakukannya penelitian ini untuk menguji potensi *fraud* di perusahaan menggunakan *Fraud Triangle theory*. Perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak di kombinasi berbagai variabel independen penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, seperti variabel *pressure* di proksi kan dengan pengendalian internal, dan teknologi, variabel *opportunity* di proksi kan dengan *loan*, *lifestyle*, dan variabel *rationalization* di proksi kan dengan, budaya organisasi, dan penerapan kode etik. Secara teoretis, diharapkan penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai teori *Fraud Triangle*, dan meningkatkan kewaspadaan manajemen terkait potensi kecurangan di dalam lingkungan kerja, agar mampu mengendalikan dan mengatasi permasalahan yang merugikan tersebut.

## B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Landasan Teori

#### *Fraud*

Terdapat perbedaan antara error dan *fraud*. Error adalah kesalahan yang terjadi tanpa disengaja, sedangkan *fraud* melibatkan unsur kesengajaan melakukan niat jahat untuk melakukan penipuan atau menyembunyikan kesalahan. (Takalamingan *et al.*, 2022). Kecurangan (*fraud*) adalah tantangan besar yang sedang dihadapi oleh perusahaan saat ini. Tumbuh dan berkembangnya perusahaan dapat terhambat dengan adanya kecurangan. Deteksi berupa tindakan dan langkah pencegahan terjadinya *fraud* perlu dilakukan untuk mengurangi dampak buruk bagi perusahaan (Putra, 2021).

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022) mengklasifikasikan *fraud* ke dalam tiga bagian, yakni: manipulasi laporan keuangan, aset yang disalahgunakan, dan korupsi. Jenis *fraud* yang menjadi objek penelitian adalah ketiga kelompok *fraud* tersebut. Manipulasi laporan keuangan dapat berupa kesalahan penyajian yang dilakukan secara sengaja, serta transaksi yang dicatat secara tidak benar. Penyalahgunaan aset berkaitan dengan penggunaan aset untuk kepentingan sendiri atau ketidaksesuaian dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Korupsi mencakup penyalahgunaan wewenang, konflik kepentingan, dan penyuaipan untuk kepentingan pribadi.

### **Fraud Triangle Theory**

Penelitian ini didasarkan pada teori *Fraud Triangle*. Donald R. Cressey pertama kali mengemukakan konsep *Fraud Triangle* theory dalam sebuah penelitiannya yang berjudul "*Other People's Money A Study in the Social Psychology of Embezzlement*". Cressey (1973) menguraikan bahwa seseorang terlibat dalam tindakan *fraud* karena pengaruh dari faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tindakan *fraud* yang dilakukan seseorang dapat terjadi karena adanya dorongan dari tekanan/*pressure* yang dimilikinya. Tekanan yang dialami seseorang bisa timbul dari dalam atau luar dirinya (Da Rato et al., 2023). Kesempatan adalah situasi dimana seseorang mendapatkan akses atau kewenangan untuk melakukan perbuatan tertentu (Nurwahyuni, 2024). Kesempatan pelaku untuk melakukan tindakan *fraud* semakin besar ketika pencegahan dan pendeteksian kecurangan yang menggunakan pengendalian internal tidak diterapkan dengan efektif (Rahma & Suryani, 2019). Rasionalisasi merupakan pembenaran yang dicari melalui orang-orang ketika pelaku terjebak di dalam suatu keadaan yang buruk. Alasan tersebut dicari oleh pelaku untuk membenarkan kejahatan yang mereka perbuat agar tindakannya dapat diterima oleh masyarakat (Lamawitak & Goo, 2021).

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Potensi Fraud**

Menurut Tuannakotta (2007) pengendalian internal didefinisikan sebagai sistem yang mencakup prosedur serta proses bertujuan khusus, yang dirancang dan diterapkan oleh entitas untuk tujuan utama yaitu mencegah dan menghambat terjadinya *fraud*. Pengendalian internal memainkan peran penting dalam mencegah dan mengidentifikasi tindakan *fraud* dengan melakukan pengawasan, pengarahan, dan pengukuran terhadap sumber daya yang dimiliki oleh entitas (Laksmi & Sujana, 2019). Peluang terjadinya *fraud* akan semakin besar apabila pengendalian internal di dalam perusahaan lemah. Penerapan pengendalian internal yang tidak efektif akan membuka celah tindakan *fraud* yang dilakukan para pegawai untuk terjadi. Sebaliknya, kesempatan para pegawai untuk berbuat curang semakin sempit apabila pengendalian internal diterapkan dengan baik (Ukmadilaga et al., 2020). Hal serupa ditemukan dalam penelitian dari (Billa & Indriani, 2023). Penelitian dari (Akhyar et al., 2022) menunjukkan hasil berbeda, menyatakan bahwa potensi *fraud* tidak dipengaruhi dengan adanya pengendalian internal, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>1</sub>:** Pengendalian internal berpengaruh terhadap potensi *fraud*.

#### **Pengaruh Teknologi terhadap Potensi Fraud**

Teknologi informasi merujuk pada teknologi yang dipakai untuk mengurus data, termasuk proses-proses yang terkait penyusunan, pengambilan, penyimpanan, dan manipulasi data. Organisasi, baik swasta maupun pemerintahan, menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan pengelolaan keuangan agar lebih efektif, efisien, transparan, dan akuntabel (Murad & Asrin, 2022). Persaingan secara global yang meningkat mempengaruhi perusahaan untuk mengamankan aset-aset mereka, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk mengingatkan keamanan aset perusahaan dari tindakan *fraud* yang dilakukan oleh oknum tertentu. Teknologi informasi yang terintegrasi dengan baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan sekaligus memperkecil kesempatan terjadinya *fraud* (Waqidun et al., 2021). Didukung penelitian dari (Wiguna & Sofie, 2023) yang menunjukkan bahwa tingkat pencegahan *fraud* sangat dipengaruhi oleh penerapan teknologi, maka hipotesis yang diajukan:

**H<sub>2</sub>:** Teknologi berpengaruh terhadap potensi *fraud*.

#### **Pengaruh Loan terhadap Potensi Fraud**

Utang yang dimiliki oleh seseorang dapat memberikan mereka tekanan finansial karena harus melunasi utang tersebut tepat waktu. Utang muncul sebagai hasil dari adanya tekanan keuangan, seperti kewajiban untuk membayar tagihan yang akan jatuh tempo, utang yang perlu diselesaikan, memiliki keinginan berlebihan, dan gaya hidup yang mewah (Suarmini & Sujana, 2022). Dijelaskan kembali oleh Tuannakotta (2007) pelaku *fraud* menganggap tekanan finansial yang mereka alami sebagai sebuah kebutuhan keuangan dan tidak ada orang lain yang dapat mereka ceritakan permasalahan tersebut (*perceived non-sharable financial need*), dan akhirnya mendorong tindakan *fraud* untuk terjadi. Didukung oleh penelitian dari (Mat et al., 2019), maka hipotesis yang

diajukan adalah:

**H<sub>3</sub>:** *Loan*/utang berpengaruh terhadap potensi *fraud*.

**Pengaruh *Lifestyle* terhadap Potensi *Fraud***

Seseorang yang hidup di lingkungan keluarga elit cenderung hidup mewah dan tertarik akan barang ataupun fashion dengan brand tertentu, yang kemudian mendorongnya untuk melakukan berbagai cara untuk demi mewujudkan keinginannya (Pranata, Tan & Utami, 2021). Tekanan yang muncul akibat dari gaya hidup yang berlebih, ketidakmampuan ekonomi, dan kebutuhan finansial atau nonfinansial mendorong seseorang untuk melakukan tindakan *fraud* (Karim & Hossain, 2021). Penelitian dari (Pranata, Tan & Utami, 2021) yang menghasilkan bahwa individu yang menghadapi tekanan dari gaya hidup mewah berkemungkinan besar untuk memiliki niat melakukan tindakan *fraud*, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>4</sub>:** *Lifestyle* berpengaruh terhadap potensi *fraud*.

**Pengaruh Kode Etik terhadap Potensi *Fraud***

Etika merujuk pada sekumpulan prinsip, moral atau nilai. Secara harfiah, etika sendiri dapat diartikan sebagai ilmu untuk menilai baik atau buruknya sesuatu, dan menjadi pengatur individu untuk berakhlak baik sesuai dengan norma yang berlaku (Arens *et al.*, 2017). Perilaku etis sangat diperlukan dalam dunia kerja. Etika berperilaku saat bekerja berpengaruh positif dalam mendeteksi *fraud*, terlihat dari pegawai yang melakukan tugas dengan bertanggung jawab, bekerja sesuai etika dan jujur, menaati aturan yang diterapkan di perusahaan, dan perasaan bersalah timbul saat berbohong (Handayani & Made Arie Wahyuni, 2023). Semakin tinggi perilaku etis para pegawai, maka tingkat terjadinya praktik kecurangan yang ada di dalam perusahaan semakin rendah (Mahmudah & Maharani, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat terjadinya *fraud* dipengaruhi oleh perilaku etis dari pegawai perusahaan. Didukung oleh penelitian dari (Sabirin, 2021) yang memberikan hasil bahwa pencegahan *fraud* akan meningkat seiring dengan semakin baiknya perilaku etis pegawai, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

**H<sub>5</sub>:** Kode etik berpengaruh terhadap potensi *fraud*.

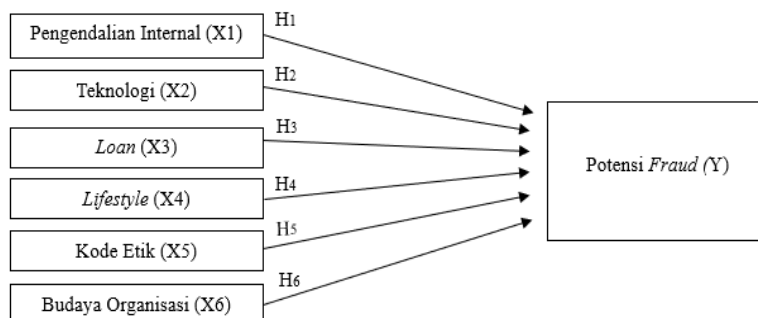
**Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Potensi *Fraud***

Budaya organisasi, atau juga dikenal sebagai budaya perusahaan, merujuk pada serangkaian nilai ataupun norma yang berlaku sejak lama, dianut oleh seluruh karyawan yang berada di dalam entitas. Budaya organisasi menjadi norma berperilaku dalam menyelesaikan masalah-masalah perusahaan (Puspitanisa & Purnamasari, 2021). Memaksimalkan penerapan budaya organisasi dapat mencegah terjadinya kecurangan. Tindakan yang dapat dilakukan seperti melaksanakan prinsip-prinsip kerja yang baik dalam perusahaan dan menandatangani pakta integritas (Rodiah *et al.*, 2019). Pencegahan kecurangan sangat dipengaruhi dengan kehadiran budaya organisasi. Pencegahan dapat dilakukan melalui penerapan profesionalisme, inovasi, pengambilan risiko secara berani, kepercayaan pada rekan kerja, keteraturan, disiplin, perhatian terhadap detail, dan fokus pada hasil. Dengan menerapkan sikap profesional, berinovasi, berani mengambil resiko, mempercayai rekan sesama, teratur, disiplin, serta fokus terhadap detail dan hasil, maka pencegahan *fraud* dapat dilakukan di dalam entitas. Pencegahan *fraud* akan meningkat ketika budaya organisasi diterapkan dengan baik. (Yulianto *et al.*, 2021). Didukung oleh penelitian (Fajariyah & Carolina, 2023), maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>6</sub>:** Budaya organisasi berpengaruh terhadap potensi *fraud*.

**Model Penelitian**

Berdasarkan pengembangan hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dibuat model penelitian untuk menggambarkan hubungan antara pengendalian internal, teknologi, *loan*, *lifestyle*, kode etik, dan budaya organisasi terhadap potensi *fraud* sebagai berikut:



**Gambar 1.** Model Penelitian

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

## C. METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer yang diolah peneliti dan didapatkan melalui proses penyebaran kuesioner ke responden.

### Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan untuk pelaksanaan penelitian ini menggunakan pegawai PT. Kalimantan Satya Kencana dengan jumlah 108 orang. 36 sampel yang digunakan dalam penelitian di peroleh melalui metode *sampling* jenuh.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kuesioner dirancang dalam skala *Likert* dengan penilaian responden menggunakan skala 5 poin, dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju.

**Tabel 1.** Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Pengendalian Internal	1. Implementasi Pengendalian 2. Dukungan Rekan Kerja 3. Pemisahan Tugas	<i>Likert</i>
Teknologi	1. Presensi Online 2. <i>Whistleblowing System</i> 3. Dokumentasi	<i>Likert</i>
<i>Loan</i>	1. Jangka Waktu Pelunasan Hutang 2. Jumlah Hutang 3. Pemenuhan Kebutuhan	<i>Likert</i>
<i>Lifestyle</i>	1. Perilaku Konsumtif 2. Kebutuhan Sehari-hari 3. Kebiasaan Stress-Release	<i>Likert</i>
Kode Etik	1. Aturan Perilaku 2. Pemberlakuan Sanksi 3. Pelaksanaan Tugas 4. Penerapan Etika	<i>Likert</i>
Budaya Organisasi	1. Membangun Budaya Organisasi 2. Penyampaian Kinerja 3. Kerja Sama 4. Kekompakan	<i>Likert</i>
Potensi <i>Fraud</i>	1. Bukti Transaksi 2. Korupsi 3. Kejujuran	<i>Likert</i>

### Metode Analisis Data

Pendekatan *partial least square* (PLS) menggunakan aplikasi SmartPLS 4 digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Data yang terkumpul melalui instrumen penelitian dilakukan pengujian outer model untuk menilai konsistensi dan akurasi data (Ghozali & Latan, 2014) dengan melakukan uji *Cronbach's alpha*, *composite reliability*, validitas konvergen, dan validitas *discriminant*. Mengevaluasi hubungan antar variabel laten dapat dilakukan dengan pengujian *inner model* yaitu, pengujian hipotesis dan koefisien determinasi

## D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Penelitian

Pengujian statistik deskriptif, dengan variabel yang digunakan dengan potensi *fraud* sebagai variabel dependen, serta pengendalian internal, teknologi, *loan*, *lifestyle*, kode etik, dan budaya organisasi sebagai variabel independen. Tabel 2 menunjukkan nilai mean, median, minimum, maksimum dan standar deviasi.

**Tabel 2.** Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Name	N	Mean	Median	Scale Min	Scale max	Standard Deviation
X1	36	11.389	12.000	6.000	15.000	2.606
X2	36	12.333	13.000	6.000	15.000	2.517
X3	36	12.250	13.000	6.000	15.000	2.126
X4	36	10.389	11.000	5.000	15.000	2.585
X5	36	15.528	16.000	9.000	20.000	2.723
X6	36	17.306	17.000	12.000	20.000	2.145
Y1	36	11.694	12.000	8.000	15.000	1.777

Sumber: Output SmartPLS 4 (2024)

**Hasil Uji Cronbach's Alpha dan Composite reliability**

Keandalan semua indikator untuk mengukur suatu konstruk dapat dilakukan dengan melakukan pengujian reliabilitas. Suatu konstruk dianggap dapat diandalkan jika menunjukkan tingkat keandalan yang tinggi dalam ukuran *composite reliability* dan *Cronbach alpha*. Kriteria pengukuran reliabilitas terbagi menjadi dua, yaitu *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* dari tiap variabel. Apabila nilai setiap variabel menunjukkan angka diatas 0,7, maka setiap variabel dikatakan reliabel. Tabel berikut ini menunjukkan hasil pengujian dari reliabilitas dari semua variabel

**Tabel 3.** Nilai *Cronbach alpha* dan *Composite reliability*

Variabel Laten	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite reliability</i>
Pengendalian Internal	0,709	0,783
Teknologi	0,869	0,877
<i>Loan</i>	0,714	0,717
<i>Lifestyle</i>	0,785	0,824
Kode Etik	0,851	0,877
Budaya Organisasi	0,803	0,802
Potensial <i>Fraud</i>	0,700	0,708

Sumber: Output SmartPLS 4 (2024)

Hasil pengujian setiap variabel pada tabel 3 menunjukkan bahwa angka yang dihasilkan melewati angka 0,7. Dapat disimpulkan pengujian yang dilakukan untuk semua variabel telah memenuhi syarat dan semua variabel dinyatakan reliabel.

**Nilai Average Variance Extracted**

**Tabel 4.** *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	<i>Average variance extracted (AVE)</i>	Keterangan
Pengendalian Internal	0,626	Valid
Teknologi	0,792	Valid
<i>Loan</i>	0,640	Valid
<i>Lifestyle</i>	0,696	Valid
Kode Etik	0,686	Valid
Budaya Organisasi	0,629	Valid
Potensial <i>Fraud</i>	0,624	Valid

Sumber: Output SmartPLS (2024)

Angka AVE yang ditunjukkan pada tabel 4 sebagai hasil pengujian setiap variabel menunjukkan nilai lebih dari 0,5. Potensial *fraud* mempunyai nilai AVE terkecil, yakni sebesar 0,624. Hasil yang menunjukkan bahwa angka tersebut lebih dari 0,5, maka nilai tersebut dianggap baik karena sudah melebihi syarat.

**Tabel 5.** *Fornell-Larcker*

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y1
X1	0,791						
X2	0,546	0,890					
X3	0,625	0,551	0,800				
X4	0,504	0,481	0,663	0,834			
X5	0,335	0,362	0,331	0,375	0,828		
X6	0,654	0,398	0,450	0,438	0,521	0,793	
Y1	0,637	0,612	0,598	0,496	0,549	0,537	0,790

Sumber: Output SmartPLS 4 (2024)

Menurut hasil dari tabel 5, menunjukkan pengujian dengan metode *Fornell-Larcker* menghasilkan nilai dari setiap variabel di sepanjang diagonal melebihi korelasi dari antar variabel yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa kriteria validitas *discriminant* dengan mengukur setiap variabel laten telah terpenuhi.

## Hasil Uji Inner Model

**Tabel 6.** R-Square

	R-square	R-square adjusted
PF	0,609	0,531

Sumber: Output SmartPLS 4 (2024)

Nilai *R-square* adalah hasil pengujian yang harus dilihat saat melakukan uji model struktural, kemudian dengan melihat hasil nilai pada *path coefficients*, maka dapat diketahui apakah pengaruhi antar variabel signifikan atau tidak. Hasil dari tabel 4, menampilkan nilai *R-square* dari variabel potensial *fraud* memiliki nilai sebesar 0,531. Hasil tersebut menandakan bahwa sebesar 53,1% potensial *fraud* yang terjadi pada pegawai PT. Kalimantan Satya Kencana dipengaruhi dengan adanya variabel pengendalian internal, teknologi, *loan*, *lifestyle*, kode etik dan budaya organisasi, sedangkan 46,9% sisanya dipengaruhi dengan adanya variabel lain.

## Hasil Uji Hipotesis

**Tabel 7.** Path Coefficient

Hipotesis	Original sample	T statistics	P values
PI -> PF	0,274	1,038	0,300
T -> PF	0,245	1,263	0,207
L -> PF	0,187	0,946	0,344
LS -> PF	-0,006	0,035	0,972
KE -> PF	0,296	2,059	0,040
BO -> PF	0,025	0,106	0,916

Sumber: Output SmartPLS 4 (2024)

## Pembahasan

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan jawaban sebagai berikut:

### Pengaruh Pengendalian Internal dan Potensial *Fraud*

Nilai *t-statistics* yang dihasilkan dari pengujian sebesar 1,038 (kurang dari 1,96) dan *p-value* sebesar 0,300 (lebih besar dari 0,05), menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan pengendalian internal terhadap potensi *fraud* tidak signifikan. Penjelasan diatas menyimpulkan bahwa H1 ditolak.

Penerapan sistem pengendalian internal di PT. KSK masih kurang optimal. Untuk meningkatkan pengendalian internal, maka manajemen perusahaan dapat fokus pada aktivitas pengendalian. Penting bagi manajemen untuk melakukan pemeriksaan atas segala bentuk kegiatan operasional di perusahaan untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan. Pengendalian internal dapat dilakukan dengan, membuat struktur organisasi yang jelas, pembagian fungsi dan tugas yang terpisah sesuai tanggung jawab masing-masing, melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan, mendeteksi setiap tindakan *fraud*, membuat sistem *whistleblowing* untuk mengurangi tindakan *fraud*, dan mewajibkan pegawai untuk melaporkan setiap kegiatan yang telah dilakukan untuk kepentingan akuntabilitas, transparansi, dan evaluasi kinerja.

Teori *Fraud Triangle* menyatakan tindakan *fraud* yang dilakukan seseorang sangat didorong dengan adanya kesempatan (*opportunity*) (Tuannakotta, 2007). Hal tersebut terjadi ketika pengendalian internal di perusahaan belum berjalan dengan efektif, diikuti dengan lemahnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. Tindakan *fraud* akan terus terjadi apabila motivasi dan dorongan seseorang melakukan *fraud* tidak diberikan pengawasan dan antisipasi khusus. Apabila seseorang memiliki niat untuk melakukan tindakan *fraud*, maka celah kesempatan yang besar akan mendorongnya untuk melakukan hal tersebut. Penelitian lainnya yang sejalan dihasilkan oleh (Adiko et al., 2019; Agustiawan et al., 2022; Ayem & Kusumasari, 2020; Huda & Ardiana, 2021; Meutia, 2021; Widyawati et al., 2023) mendapatkan hasil bahwa tidak ada pengaruh potensi *fraud* dengan kehadiran pengendalian internal.

### Pengaruh Teknologi terhadap Potensi *Fraud*

Nilai *t-statistics* yang ditunjukkan pada tabel 7 yang dihasilkan melalui pengujian sebesar 1,263 (kurang dari 1,96) dan *p-value* sebesar 0,207 (lebih besar dari 0,05), menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan teknologi terhadap potensi *fraud* tidak signifikan. Penjelasan tersebut menyimpulkan bahwa potensi *fraud* tidak dipengaruhi oleh teknologi sehingga H2 ditolak.

Berdasarkan *Fraud Triangle* tentang *opportunity* atau peluang, dapat disimpulkan bahwa tindakan *fraud* tidak berkurang dengan memanfaatkan teknologi informasi. Teknologi informasi memang dapat mempermudah pekerjaan, tetapi pemanfaatan teknologi informasi belum tentu dapat mendeteksi *fraud*. Peneliti menyimpulkan bahwa walaupun penerapan teknologi sudah diterapkan dalam perusahaan, apabila pengawasan terhadap penggunaan teknologi tersebut tidak dilakukan secara efektif, maka celah berupa kesempatan untuk terjadinya *fraud* akan terbuka. Penelitian dari (Djarmiko *et al.*, 2020; Murad & Asrin, 2022; Polontalo *et al.*, 2022; Pradila *et al.*, 2023) yang mendukung penelitian ini memberikan hasil yang menyatakan pengaruh yang diberikan teknologi tidak signifikan terhadap potensi *fraud*.

### **Pengaruh Loan terhadap Potensi Fraud**

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai *t-statistics* yang dihasilkan dari pengujian sebesar 0,946 (kurang dari 1,96) dan *p-value* yang dihasilkan sebesar 0,344 (lebih besar dari 0,05), dapat diambil kesimpulan pengaruh yang diberikan variabel *loan* tidak signifikan terhadap potensi *fraud*. Sebagai hasilnya, H3 ditolak.

Utang dapat menciptakan tekanan finansial kepada orang yang memilikinya. Tidak berpengaruhnya utang (*loan*) terhadap potensi *fraud* menunjukkan bahwa persepsi pegawai untuk tetap melakukan *fraud* tidak dipengaruhi dengan adanya tekanan untuk melunasinya. Profesionalitas yang dimiliki dan dijunjung tinggi oleh para pegawai menjadi penyebab akan hal tersebut. Dengan demikian, tekanan yang dialami seseorang tidak mempengaruhinya untuk melakukan *fraud*, baik tekanan yang bersifat finansial ataupun nonfinansial, ataupun tekanan internal dan eksternal. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Dinata & Asih, 2024; Mardiah & Jasman, 2021) menunjukkan bahwa terdapat keselarasan hasil yang menjelaskan bahwa tekanan, terutama dalam hal finansial tidak berpengaruh terhadap potensi *fraud*.

### **Pengaruh Lifestyle terhadap Potensi Fraud**

Nilai *t-statistics* yang ditunjukkan sebagai hasil dari pengujian *inner model* memperlihatkan nilai variabel *loan* sebesar 0,035 (kurang dari 1,96) dan nilai *p-value* yang dihasilkan sebesar 0,972 (lebih dari 0,05), Dapat disimpulkan bahwa pengaruh signifikan tidak diberikan variabel *loan* terhadap potensi *fraud*. Oleh karena itulah, hipotesis yang menyatakan pengaruh *lifestyle* terhadap potensi *fraud* ditolak.

Tekanan merupakan keadaan yang memaksa seseorang untuk memasukkan suatu sasaran ingin dicapai atau kondisi yang sulit. Tekanan dapat berupa tekanan dari luar memenuhi target pendapatan tertentu, atau kebutuhan keuangan pribadi, gaya hidup mewah seseorang, dan sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan *fraud* yang dilakukan seseorang tidak didorong karena tingkat gaya hidupnya. Dapat disimpulkan, gaya hidup yang tidak baik bukan berarti menunjukkan bahwa sikap seseorang akan buruk pula. Hasil berbeda dari Pranata, Tan & Utami (2021) yang menunjukkan bahwa gaya hidup yang tinggi memberikan tekanan kepada seseorang cenderung dapat mendorong mereka untuk memiliki niat melakukan tindakan *fraud*. Didukung penelitian dari (Annisa Ghaida *et al.*, 2020) yang mendapatkan tidak ada pengaruh antara tekanan dan niat seseorang untuk melakukan *fraud*. Artinya, individu yang mengalami tekanan, bukan berarti mereka akan melakukan tindak *fraud*.

### **Pengaruh Kode Etik terhadap Potensi Fraud**

Hasil pengujian *inner model* menunjukkan bahwa variabel kode etik menghasilkan nilai *t-statistics* sebesar 2,059 atau lebih 1,96 dan nilai *p-value* yang dihasilkan sebesar 0,04 atau lebih dari 0,05. Artinya variabel kode etik memiliki pengaruh positif terhadap potensi *fraud* sehingga H5 diterima.

Peran yang harus dilakukan perusahaan adalah menegakkan aturan dan regulasi, serta menerapkan budaya yang baik. Dengan menjaga profesionalitas dan pegawai yang turut berperilaku etis selama bekerja dapat mencegah tindakan *fraud* yang ada di dalam perusahaan. Dapat disimpulkan pencegahan potensi *fraud* dapat meningkat apabila pegawai semakin berperilaku etis. Setiap individu wajib berperilaku sesuai etika dalam lingkungan kerja. Dengan demikian, tingkat potensi *fraud* dapat menurun seiring dengan pegawai yang tetap berperilaku etis dan menjaga sikap profesionalnya dalam bekerja. Penelitian serupa yang dilaksanakan oleh (Sabirin, 2021) yang menunjukkan perilaku etis sangat mempengaruhi pencegahan *fraud*.

### **Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Potensial Fraud**

Nilai *t-statistics* yang ditunjukkan sebagai hasil dari pengujian *inner model* memperlihatkan nilai variabel budaya organisasi sebesar 0,106 (kurang dari 1,96) dan nilai *p-value* yang dihasilkan sebesar 0,916 (lebih dari 0,05), Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi tidak memberikan pengaruh terhadap potensi *Fraud*. Karena itulah, budaya organisasi memengaruhi potensi *fraud* yang diajukan sebagai H6 ditolak.



Penelitian dari Hasuti & Wiratno (2020) menunjukkan bahwa perilaku *fraud* tidak dipengaruhi dengan adanya budaya organisasi. Dapat disimpulkan, keberadaan budaya organisasi yang ada di perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya *fraud*. Sebab, niat atau intensi untuk melakukan *fraud* bukan muncul karena hadirnya budaya organisasi, tetapi tergantung motivasi yang dimilikinya. Oleh karena itu, upaya untuk mempercayai satu sama lain, dan meningkatkan etika dan integritas dapat dilakukan dengan membentuk budaya organisasi yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan oleh para anggotanya. Tujuannya agar budaya yang diterapkan berjalan dengan efektif, sehingga perusahaan dapat mencapai tujuan dan mencegah terjadinya *Fraud*. Penelitian lain dari (Dewi et al., 2022; Takalamingan et al., 2022; Wardah et al., 2022) juga menunjukkan hasil serupa bahwa *fraud* tidak dipengaruhi oleh budaya organisasi.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap potensi *fraud*. Teknologi tidak berpengaruh terhadap potensi *fraud*. *Loan* tidak berpengaruh terhadap potensi *fraud*. *Lifestyle* tidak berpengaruh terhadap potensi *fraud*. Kode etik berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi *fraud*. Budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap potensi *fraud*.

Penelitian yang dijalankan ini memiliki sejumlah keterbatasan, diantaranya, pengumpulan data menggunakan kuesioner dapat berpotensi memengaruhi hasil akhir. Perbedaan persepsi dari tiap responden belum tentu menunjukkan realitas yang sebenarnya. Situasi dapat berbeda jika pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung. Di samping itu, penelitian ini hanya menggunakan 36 kuesioner untuk diuji dan ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan pada Kantor PT. KSK yang terletak di Kab. Melawi.

Saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya ialah dapat menambah jumlah sampel pada penelitian di masa yang akan datang, seperti menggunakan beberapa instansi untuk penelitian. Penelitian berikutnya disarankan untuk mempergunakan metode wawancara sebagai pelengkap hasil dari kuesioner penelitian. Hal ini penting karena kuesioner rentan terhadap pendapat responden yang mungkin tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dari setiap individu. Penggunaan metode wawancara dapat membantu mengatasi potensi ketidakjujuran dalam pengisian kuesioner. Melihat nilai *adjusted r-square* pada variabel potensi *fraud* memiliki nilai sebesar 0,531. Hasil tersebut menandakan bahwa sebesar 53,1% potensi *fraud* yang terjadi pada pegawai PT. Kalimantan Satya Kencana dipengaruhi oleh variabel penelitiannya, sedangkan 46,9% terpengaruh oleh faktor-faktor lain, sehingga penggunaan variabel lain yang belum pernah digunakan dalam penelitian ini sangat direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya

## REFERENSI

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Adiko, R. G., Astuty, W., & Hafisah. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Etika Auditor, dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud PT Inalum. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 2(1), 52–68.
- Agustiawan, A., Ririn Melati, & Siti Rodiah. (2022). Pengaruh Budaya Organisasi, Proactive Fraud Audit, Whistleblowing, Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Bos. *Accounting and Management Journal*, 6(1), 17–25. <https://doi.org/10.33086/amj.v6i1.2378>
- Albar, T. M., & Fitri, F. A. (2018). Pengaruh Komitmen Organisasi, Etika Organisasi, Keadilan Kompensasi, Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Fraud (Studi Empiris Pada SKPD Pemerintah Kota Lhokseumawe). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 3(3), 527–537.
- Annisa Ghaida, I., Fontanella, A., & Sriyuniati, F. (2020). Pengaruh Faktor Individual Dan Situasional Terhadap Niat Untuk Melakukan Kecurangan Akademis. *Akuntansi Dan Manajemen*, 15(1), 108–129. <https://doi.org/10.30630/jam.v15i1.62>
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). Auditing and assurance services. In *Pearson Education Limited* (16th Globa). Pearson Education Limited.
- Asmah, A. E., Atuilik, W. A., & Ofori, D. (2019). Antecedents and consequences of staff-related fraud in the Ghanaian banking industry. *Journal of Financial Crime*, 26(3), 669–682. <https://doi.org/10.1108/JFC-08-2018-0083>
- Ayem, S., & Kusumasari, K. F. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) Terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa dengan Akuntabilitas Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 160. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25827>
- Billa, R. D. S., & Indriani, M. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Audit Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Anti-Fraud Awareness Sebagai Pemoderasi Pada Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 8(1), 135–145. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v8i1.22138>
- Cressey, D. R. (1973). Other people's money; a study in the social psychology of embezzlement. In *Patterson Smith reprint series in criminology, law enforcement, and social problems; publication no. 202 TA - TT* -. Patterson Smith. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/628437>
- Da Rato, E. Y., Ardini, L., & Kurnia, K. (2023). Pengaruh Fraud Triangle terhadap Kecenderungan Fraud Anggaran Dana Desa dan Budaya Organisasi sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 7(4), 3433–3446.

<https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1688>

- Dewi, L. P., Sunaryo, K., & Yulianti, R. (2022). Pengaruh Kompetensi Aparatur, Moralitas Individu, Budaya Organisasi, Praktik Akuntabilitas, Dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Pada Desa Di Kecamatan Prambanan, Klaten). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 327–340. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.13870>
- Dinata, R. O., & Asih, D. K. (2024). Determinan Korupsi dengan Fraud Hexagon dalam Perspektif Dinas Kesehatan Jawa Barat. *Owner*, 8(1), 150–162. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1879>
- Djarmiko, M., Asnawi, M., & Larasati, R. (2020). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Sistem Pengendalian Internal, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Kompetensi Dengan Budaya Etis Organisasi Sebagai Variabel Moderating Terhadap Fraud (Studi Empiris Pada Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Kota Jayapura). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 15(2), 98–110. <https://doi.org/10.52062/jakd.v15i2.1628>
- Fajariyah, D., & Carolina, A. (2023). *Pengaruh Religiusitas, Leadership Dan Budaya Organisasi*. 07(01), 78–87.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2014). *Partial Least Square: Konsep, Teknik dan Aplikasi Smart PLS 2.0 M3*. Universitas Diponegoro.
- Handayani, N. W. I., & Made Arie Wahyuni. (2023). Determinan terhadap Pendeteksi Tindakan Fraud dengan Corporate Culture sebagai Pemoderasi (Studi Kasus pada PLN ULP Bangli). *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 22–32. <https://doi.org/10.23887/vjra.v12i2.60778>
- Hasuti, A. T. A., & Wiratno, A. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi, Tekanan, Kesempatan, Dan Rasionalisasi Terhadap Perilaku Korupsi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(2), 113–123. <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i2.1589>
- Herlita, S., & Bayunitri, B. I. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Kasus Pada Pt. Dirgantara Indonesia (Persero) Kota Bandung). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 7(1), 1805–1830. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol7.iss1.2021.628>
- Huda, N., & Ardiana, M. (2021). pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan ( fraud ) ( Studi Kasus di Baitul Maal Wan Tamwil Nahdlatul Ulama Jombang ). *Jurnal Akuntansi (Ja)*, 09(02), 64–76. <https://doi.org/10.26460/ja.v11i1.2990>
- Karen, K., Yenanda, K., & Evelyn, V. (2022). Analisis Pelanggaran Kode Etik Akuntan Publik Pada Pt Garuda Indonesia Tbk. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1), 189–198. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.519>
- Karim, M. R., & Hossain, M. A. (2021). Fraudulent Financial Reporting in the Banking Sector of Bangladesh: A Prediction. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, 8(2), 2021. [www.ijmae.com](http://www.ijmae.com)
- Kivaayatul Akhyaar, Anissa Hakim Purwantini, Naufal Afif, & Wahyu Anggit Prasetya. (2022). Pengaruh Kepatuhan Pelaporan Keuangan, Sistem Pengendalian Internal Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Desa. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(2), 202–217. <https://doi.org/10.22225/kr.13.2.2022.202-217>
- Laksmi, P., & Sujana, I. (2019). Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *E-Jurnal Akuntansi*, 2155. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i03.p18>
- Lamawitak, P. L., & Goo, E. E. K. (2021). Pengaruh Fraud Diamond Theory Terhadap Kecurangan (Fraud) Pada Koperasi Kredit Pintu Air. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5(1), 56–67. <https://doi.org/10.33059/jensi.v5i1.3620>
- Mahmudah, H., & Maharani. (2021). Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, Dan Perilaku Etis Terhadap Financial Statement Fraud. *Paradigma*, 18(2), 24–31. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v18i2.2926>
- Mardiah, S., & Jasman. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Aset. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 14–24. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.14-24>
- Mat, T. Z. T., Ismawi, D. S. T., & Ghani, E. K. (2019). Do perceived pressure and perceived opportunity influence employees' intention to commit fraud? *International Journal of Financial Research*, 10(3), 132–143. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n3p132>
- Meutia, T. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal, Komitmen Organisasi Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra (JMAS)*, 2(2), 79–90.
- Murad, A., & Asrin. (2022). Pengaruh Pengendalian Sistem Itern, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Kompetensi Sumber Daya Manusia, Dan Integritas Terhadap Fraud Keuangan Desa Sekecamatan Suralaga. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah*, 5(1), 44–52.
- Nurwahyuni, N. (2024). Pressure, Opporunnity, Rationalization, dan Capability terhadap Terjadinya Fraud : Studi di Salah Satu Dinas Propinsi Sulawesi Selatan. *Owner*, 8(1), 996–1008. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.2298>
- Paoki, A. G. F., Yusha, J. D., Kale, S. E., & Mangoting, Y. (2021). The Effect Of Information Technology And Perceived Risk In Anticipating Tax Evasion. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 238–249. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i2.14871>
- Polontalo, D. H., Anwar, C., & Nasution, H. (2022). Pengaruh Intervening Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Pengalaman Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 93. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i1.6550>
- Pradila, E., Animah, A., & Nurabiah, N. (2023). Pengaruh SPI, Teknologi Informasi, dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Pengelolaan Keuangan. *Accountthink: Journal of Accounting and Finance*, 8(01), 97–116. <https://doi.org/10.35706/acc.v8i01.8594>
- Pranata, Tan, D. A., & Utami, I. (2021). Studi Eksperimental atas Kontrol Diri dan Gaya Hidup: Dampaknya pada Niat Kecurangan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(1), 16. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i1.3581>

- Puspitanisa, W., & Purnamasari, P. (2021). Pengaruh Whistleblowing System dan Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1), 42–46. <https://doi.org/10.29313/jra.v1i1.188>
- Putra, D. G. (2021). Pendekatan Remote Auditing Untuk Internal Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ecogen*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v4i1.10575>
- Rahma, D. V., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 301–314. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.17926>
- Rodiah, S., Ardianni, I., & Herlina, A. (2019). Pengaruh pengendalian internal , ketaatan aturan akuntansi , moralitas manajemen dan budaya organisasi terhadap kecurangan akuntansi. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 9(1), 1–11.
- Sabirin, S. (2021). Pengaruh Komitmen Profesi dan Perilaku Etis Terhadap Pencegahan Fraud. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 5(2), 74. <https://doi.org/10.25124/jaf.v5i2.3903>
- Suarmini, K. D. A., & Sujana, E. (2022). Pengaruh Tekanan Keluarga, Pengawasan, dan Integritas Prajuru terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada LPD di Kecamatan Seririt. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 12(1), 44–53.
- Takalamingan, F. S., Harnovinsah, & Lenggogeni. (2022). Pengaruh Tunjangan Kinerja, Budaya Organisasi, Tekanan, Kesempatan Dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan (Fraud). *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 9(2), 161–188. <https://doi.org/10.25105/jmat.v9i2.12982>
- Tuannakotta, T. M. (2007). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura.
- Ukmadilaga, C., Irawady, C., & Rustandi, T. (2020). Pencegahan Fraud Melalui Budaya Organisasi, Good Corporate Governance Dan Pengendalian. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 8(2), 232–247.
- Utami, A. L., Sumarno, & Fanani, B. (2017). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2014-2017. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, IX(1), 28–39. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.14-24>
- Waqidun, A. F., Wijayanti, A., & Maulana, A. (2021). Nature of Industry, Ketidakefektifan Pengawasan, dan Kecurangan Laporan Keuangan: Moderasi Teknologi Informasi. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2(1), 766–780. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/biema/article/view/1685>
- Wardah, Z., Carolina, A., & Wulandari, A. (2022). Pengaruh Whistleblowing System, Internal Control, Leadership dan Budaya Organisasi terhadap Fraud Prevention. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(2), 233–247. <https://doi.org/10.21831/nominal.v11i2.49346>
- Widyawati, N. P. A., Sujana, E., & Diatmika, I. P. G. (2023). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(01), 71–92. <https://doi.org/10.23887/jimat.v14i01.49868>
- Wiguna, G. A., & Sofie. (2023). Pengaruh Teknologi Informasi, Pengendalian Internal, Whistleblowing System, Dan Anti-Fraud Awareness Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Kasus Pada PT. Hexa Daya Solusi). *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(5), 206–217. <https://doi.org/10.54066/jikma.v1i5.796>
- Yulianto, E., Suharto, & Dacholfany, M. I. (2021). Pengaruh Budaya Organisasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Pencegahan Fraud (Kecurangan) Pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Manajeme*, 2(2), 92–104.
- Yuwono, Y. P., & Marlina, M. A. E. (2021). *Peran Fraud Triangle dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud di Perusahaan Perbankan ASEAN*. 713–730.